

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Sebagai suatu komunitas masyarakat adat yang memegang teguh pada prinsip kepemimpinan adat, kehidupan masyarakat Detunggalis sangat patuh akan tata cara dan aturan adat yang berlaku. Kendati demikian, pemimpinlah yang berfungsi untuk mengarahkannya, mereka diberi kepercayaan menjalankan fungsi kekuasaan sebagai mana sesuai dengan kebiasaan. Sebab demikianlah Kepemimpinan adalah fenomena yang paling banyak dicermati dan paling jarang dimengerti.

Bagus Takwin dalam tulisannya yang berjudul *akar-akar kepemimpinan* berpendapat bahwa meskipun begitu banyak kajian tentangnya. Kepemimpinan tampil sebagai konsep multi-tafsir dengan beragam definisi, tidak dikenali batas-batasnya sehingga tidak dapat dipisahkan secara jelas dan terpisahkan dari hal-hal yang lain.¹ Dalam pembahasannya mengenai batasan kata kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan bukanlah suatu ‘substansi’ dengan pengertian bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan tidak hanya ada untuk dirinya sendiri. Kepemimpinan bersifat ‘relasi’ sesuatu yang keberadaannya terhubung dengan hal lain, sesuatu yang tidak dapat dikatakan ada tanpa keberadaan hal yang berhubungan dengannya². Seperti kemanusiaan atau keadilan yang tak dapat dilihat langsung maknanya, kepemimpinan adalah sesuatu yang abstrak yang dihasilkan manusia dalam proses interaksinya dengan lingkungan. Dengan kata

¹Fahik Gabriel, "Konsep Kepemimpinan menurut Plato" Skripsi, 2011.

²Ibid. Hal. 18.

lain, kita harus mampu memahami konteks yang melingkupi kepemimpinan untuk dapat memahaminya. Pemimpin adalah seluruh aktivitas atau kegiatan untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Sikap adil dan bijaksana merupakan nilai yang utama dari sebuah kepemimpinan³. Menjadi pemimpin adalah sebuah amanah yang akan diminta pertanggung jawabannya, baik oleh orang yang mengangkatnya maupun di hadapan ilahi.⁴ Ketika seorang pemimpin menyadari dirinya adalah bagian dari rakyat, maka ia akan merasa bahwa dirinya adalah pelayanan yang bekerja pada rakyat. Pemimpin untuk semua rakyat, berdiri di atas dan untuk semua golongan, suku dan warna. Walaupun seorang pemimpin diangkat dari suatu golongan tertentu, namun dalam kepemimpinannya ia akan dituntut untuk bersikap adil dan bijaksana.

Dengan demikian, kepemimpinan harus dapat dipahami sebagai usaha mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang ia kehendaki. Di kampung adat Detungali, masyarakat yang mendiami wilayah ini masih sangat kuat ikatan kepercayaan terhadap budaya masa lampau, dimana seorang *Mosalaki* adalah simbol kepemimpinan yang patut ditaati baik arahan maupun perintah-perintahnya. Secara umum, dalam kebudayaan Lio *Mosalaki* dipilih dan diangkat berdasarkan garis keturunan. Sehingga kedudukan itu tidak dapat berpindah kepada orang lain yang bukan keturunannya. Kekuasaan *Mosalaki* di tanah adat Detungali terdiri dari beberapa wilayah perkampungan, yakni; Lewumbangga (

³Hadi Saiful “ *Adil dan bijaksana*” Erlangga, 2008.

⁴Yulida Leza “ *Kepemimpinan adat Lampung Saibatin perspektif Fiqh Siyasah*” Jurnal. 2010.

kampung utama), Niosanggo, Bewureke, Kobokonde, Sokoria, Rategebo, Ekolea, Fataatu, Ranokolo, Lelelo'o, Detudena dan Nuabaru.

Pengaruh besar seorang pemimpin tidak terlepas dari peranan nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Dalam diri pemimpin sangat diperlukan nilai kepemimpinan sebagai tolok ukur kepribadian atau ciri khas yang menjadi pengaruh besar baginya dalam mempengaruhi orang lain yang dipimpin. Pada akhirnya pemimpin tidak sekedar memimpin melainkan juga dengan pengaruh-pengaruhnya. Demikian halnya Dalam kepemimpinan *Mosalaki*. Ada nilai-nilai di sana yang perlu dimiliki seorang *Mosalaki*. Nilai kepemimpinan *Mosalaki* dapat dilihat dari tanggungjawab dalam proses mengambil keputusan untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

Mosalaki adalah tokoh adat yang memiliki otoritas atau kewenangan untuk berkuasa diharapkan mampu menghadirkan rasa kesadaran bagi masyarakat untuk kembali bersatu sebagai masyarakat adat Detunggali yang utuh. *Mosalaki* juga dapat disebut sebagai salah satu wadah yang pada fungsi sosial berperan sebagai pemersatu. *Mosalaki* harus mampu merangkul semua orang terutama anggota masyarakatnya supaya hidup dalam kerukunan tanpa ada perpecahan atau pun perselisihan yang berkepanjangan. Untuk itu, sangat diperlukan peranan nilai kepemimpinan dalam diri seorang *Mosalaki* dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya.⁵ Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu studi dengan judul:

⁵Paul Arndt, SVD, "*Dua Ngga'e wujud tertinggi dan upacara keagamaan di wilayah Ende Lio*", Ende, Nusa Indah. 1999. Hal. 19.

Peranan Nilai Kepemimpinan *Mosalaki* Bagi Masyarakat Adat Tanah Detunggali Desa Fataatu Timur Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, bagaimanakah peranan nilai kepemimpinan *mosalaki* bagi masyarakat adat tanah Detunggali desa Fataatu Timur kecamatan Wewaria Kabupaten Ende ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang peranan nilai kepemimpinan *Mosalaki* bagi masyarakat adat tanah Detunggali desa Fataatu Timur kecamatan Wewaria Kabupaten Ende.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi yang bersifat akademik dalam mengembangkan teori Ilmu Pemerintahan pada umumnya dan penerapan nilai-nilai kepemimpinan suatu kebudayaan khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi almamater, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi kepustakaan
- Bagi pembangunan daerah, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan adat sebagai suatu kekayaan dalam kasanah budaya.
- Sebagai bahan Informasi dalam pengembangan ilmu dan teknologi